

Keterlibatan Siswa (*Student Engagement*) sebagai Mediator Kompetensi Emosi dan Prestasi Akademik

*I Wayan Dharmayana*¹

FKIP
Universitas Bengkulu

*Masrun, Amitya Kumara, Yapsir G. Wirawan*²

Fakultas Psikologi
Universitas Gadjah Mada

Abstract

There is a hypothesis that emotional competencies have indirect effects to the academic achievement through school engagement and a higher Academic success requires higher emotional competencies and school engagement. This study aimed to test the hypothesis. It utilized subjects consisting of 417 excellent students. Psychological scale (emotional competence scale), Advanced Progressive Matrices (APM) intelligence test and documentations were used for collecting the data. A Structural equation modeling of AMOS 6.0 was applied to analyze the data. The important result of this study supported the hypothesis and affirmed that emotional competence indirectly affects the academic achievement through the school engagement. Based on the result of this research, it was suggested that the efforts and interventions have to include the aspects of emotional competence and school engagement as integral parts of educational program in the school.

Keywords: emotional competence, student engagement, academic achievement

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan terjadinya persaingan antar bangsa yang ketat dalam era globalisasi. Era globalisasi semakin menuntut kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing secara internasional atau global. Agar dapat menjadi sumber daya yang unggul dalam pembangunan bangsa di masa depan, maka anak Indonesia perlu dipersiapkan dengan sebaik-baiknya untuk dapat men-

capai prestasi akademik yang optimal sesuai potensinya (Sofyan, 2004).

Potensi sumber daya manusia merupakan aset nasional sekaligus sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Potensi ini hanya dapat digali dan dikembangkan serta dipupuk secara efektif melalui pendidikan dan pembelajaran yang terarah dan terpadu, yang dikelola secara serasi dan seimbang dengan memperhatikan pengembangan potensi peserta didik secara utuh dan optimal. Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV bagian kesatu Pasal lima ayat empat berbunyi: "warga negara yang

¹ Korespondensi dengan penulis dapat dilakukan melalui: dhary1@yahoo.com

² Atau melalui: amikumara@ugm.ac.id

memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus". Selanjutnya, pada Bab V Pasal 12 ayat satu ditegaskan bahwa, "setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: huruf (b) mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; huruf (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan" (Depdiknas, 2006).

Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan terhadap siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa masih belum berjalan secara optimal, masih banyak ditemukan siswa dengan bakat akademis mengalami gejala "prestasi kurang" (*underachiever*) (Depdiknas, 2003a, 2003b; Dinas Diknas DIY, 2007, 2008, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Balitbang Depdiknas diperoleh temuan bahwa pada 20 SMA unggulan di Indonesia terdapat 21,75% siswa dengan kecerdasan umum prestasinya di bawah rerata (Depdiknas, 2001). Hasil temuan sebelumnya juga menunjukkan bahwa siswa yang dikategorikan berbakat istimewa mengalami *underachiever*. Hasil penelitian oleh Balitbang Depdikbud (1994) menunjukkan sepertiga peserta didik yang dapat digolongkan sebagai peserta didik berbakat akademik mengalami gejala "prestasi kurang" (*underachiever*). Hal yang sama dikemukakan oleh Munandar (1992), bahwa cukup banyak peserta didik berbakat yang prestasi di sekolah tidak mencerminkan potensi intelektualnya yang menonjol. Salah satu penyebabnya adalah kondisi eksternal atau lingkungan belajar yang kurang menunjang, kurang menantang untuk mewujudkan kemampuannya secara optimal. Hasil yang sama

menunjukkan bahwa tidak semua siswa yang memiliki prestasi akademik SMP unggul, dapat mencapai prestasi akademik yang unggul di bangku SMA. Data hasil Ujian Nasional (UN) SMA tahun pelajaran 2006/2007 sampai 2008/2009 menunjukkan bahwa pencapaian prestasi akademik siswa pada empat SMA Negeri di Yogyakarta dengan latar belakang nilai UN SMP yang unggul, ternyata berada di bawah potensinya (Dinas Diknas DIY, 2007, 2008, 2009).

Berdasarkan kenyataan adanya kesenjangan antara keunggulan prestasi akademik saat di SMP dengan prestasi akademik SMA, menunjukkan bahwa betapa faktor internal individu seperti emosi, motivasi dan keterlibatan siswa pada sekolah yang seharusnya mendorong unjuk belajar siswa masih menjadi masalah utama. Kesuksesan akademik siswa sangat ditentukan oleh siswa itu sendiri sebagai subjek yang mengalami proses belajar, yang akan mengalami perubahan perilaku. Kesuksesan akademik di sekolah berhubungan dengan sejumlah faktor karakteristik individu yang dibawa siswa pada situasi belajar dan karakteristik sekolah dimana proses belajar terjadi. Prestasi akademik siswa merupakan fungsi karakteristik individu yang dibawa siswa dalam situasi belajar. Karakteristik individu ini mempunyai hubungan langsung dengan prestasi siswa, juga hubungan tidak langsung melalui fungsi belajar dan pembelajaran di sekolah. Karakteristik individu siswa mencakup minat, emosi dan motivasi, pengalaman belajar sebelumnya, abilitas akademik sebelumnya (Boerema, 2005). Illeris (2003) juga menegaskan bahwa dalam mencapai hasil belajar yang optimal peran kemahiran dalam dimensi kognitif dan dimensi emosi individu dalam berinteraksi dengan lingkungan belajar di sekolah sangatlah penting.

Pencapaian prestasi akademik yang unggul mensyaratkan lebih dari sekedar kualitas pengajaran yang tinggi dan kemampuan mental dari siswa. Pencapaian prestasi akademik yang unggul memerlukan inisiatif pribadi, kerajinan, ketekunan, dan keterampilan pengarahan diri atau pengaturan diri. Oleh karena itu dalam pencapaiannya mensyaratkan cukup waktu, investasi, usaha dan kerja keras serta motivasi yang kuat dari dalam diri (Marks, 2000; Zimmerman, 2002). Willms (2003) mempertimbangkan keterlibatan siswa di sekolah sebagai keluaran sekolah yang sangat penting, sebagai anteseden yang berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik.

Prestasi belajar yang tinggi, mensyaratkan keterlibatan pada sekolah yang tinggi (Skinner, Wellborn, & Connel, 1990; Weiner, 1992; Lyon, 1993; Connel & Wellborn, 1994; Csikszentmihalyi, 1997; Smerdon, 1999; Marks, 2000; Singh, Dika & Fikretoglu, 2002; Fredricks, Blumenfeld & Paris, 2004; Zins, et al., 2004). Kesuksesan akademik yang tinggi mensyaratkan kompetensi emosi dan keterlibatan siswa di sekolah yang tinggi (Zins et al., 2004). Kompetensi emosi sangatlah penting bagi kesuksesan siswa baik dalam bidang akademik di sekolah maupun dalam bidang kehidupan di luar sekolah (Elias, Wang, Weissberg, Zins, & Walberg, 2002; Rebecca, 2004; Zins, et al., 2004).

Kompetensi emosi berperan penting dalam menghasilkan prestasi akademik siswa yang unggul di sekolah. Kompetensi emosi memungkinkan seseorang memiliki sikap dan perilaku terhadap sekolah yang positif yang mendukung kesuksesan siswa di sekolah (Saarni, 2000; Elias et al., 2002; Rebecca, 2004; Zins, et al., 2004).

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pencapaian prestasi akademik yang tinggi,

dibutuhkan peran faktor karakteristik psikologis yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa terhadap sekolah. Kompetensi emosi merupakan anteseden munculnya keterlibatan siswa, sedangkan keterlibatan siswa pada sekolah merupakan anteseden yang berpengaruh langsung pada prestasi akademik.

Jika diamati dari profil siswa Indonesia yang memenangkan medali emas pada olimpiade sains dunia seperti Jonathan Pradana Mailoa, peraih gelar *The Absolute Winner* karena meraih nilai tertinggi dalam ujian teori dan eksperimen pada *International Physics Olympiad* (IphO), yang berlangsung di Singapura 8-16 Juli 2006, ternyata kompetensi emosi yang berkembang dalam dirinya sangatlah mendukung yaitu kesadaran diri dan manajemen diri yang bermuara pada kegigihan, ketekunan, usaha keras, kemandirian belajar yang sangat tinggi (Kompas Cyber Media, 2006c, 26 Desember). Johannes Kevin Nangoi siswa SMP Pangudi Luhur peraih medali emas pada *International Junior Science Olympiad* (IJSO) di Sao Paolo, Brasil, 3-12 Desember 2006, juga menunjukkan keunggulan psikologis seperti, sangat bergairah dan duduk menghabiskan waktu berjam-jam di meja belajar untuk mempelajari pelajaran fisika dan matematika, sangat tekun dalam mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas dalam bidang fisika yang diberikan oleh gurunya, walaupun tidak ada bimbingan khusus dari orang tuanya. Ia sangat terikat dengan aktivitas akademiknya di sekolah walaupun berada di rumah. Ia termasuk siswa yang tidak begitu suka duduk berjam-jam di depan televisi, ia lebih memprioritaskan waktunya untuk belajar fisika dan matematika di rumah (Kompas Cyber Media, 2006, 26 Desember). Hal ini juga ditegaskan oleh Surya (2007) dalam sebuah buku yang inspiratif "MES-

TAKUNG” yang mengungkap rahasia sukses juara dunia olimpiade fisika, yang ternyata peran faktor pengaturan diri (diri sendiri dan lingkungan), ketika terjadi keadaan kritis (“MESTAKUNG”) mendorong seseorang secara tekun dan gigih mencapai prestasi yang unggul.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka pada hakekatnya pencapaian prestasi unggul bukan sekedar pada masalah pencapaian kompetensi intelektual, melainkan juga merupakan pencapaian kompetensi emosi yang justru penting untuk menjadikan dirinya menjadi lebih berkualitas dalam belajar sepanjang hayat dan pencapaian prestasi akademik siswa yang unggul. Kompetensi intelektual akan mencapai puncaknya jika didukung oleh kompetensi emosinya (Damasio, 1994). Kompetensi emosi berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa yang unggul melalui peran keterlibatan sekolah siswa sebagai mediator. Kompetensi emosi yang tinggi menyebabkan keterlibatan siswa di sekolah yang tinggi dan keterlibatan siswa di sekolah yang tinggi menyebabkan prestasi akademik siswa yang tinggi di sekolah. Kompetensi emosi dan keterlibatan sekolah yang sangat tinggi merupakan anteseden bagi prestasi akademik siswa yang unggul.

Hubungan antara kompetensi emosi dengan keberhasilan siswa di sekolah, seyogyanya dipahami secara lebih luas daripada sekedar hubungan langsung kompetensi emosi terhadap prestasi akademik (Elias, et al., 2002). Kompetensi emosi merupakan anteseden bagi kesuksesan akademik siswa di sekolah yang dimediasi oleh sikap siswa terhadap sekolah (yang meliputi motivasi, komitmen sekolah, dan keterlibatan terhadap berbagai aktivitas di sekolah), dan perilaku sekolah (yang tercakup di dalamnya keterlibatan terhadap tugas-tugas sekolah,

kehadiran dalam setiap kegiatan kurikulum, dan kebiasaan belajar (Zins, et al., 2004). Penelitian yang didasarkan pada program kompetensi belajar sosial-emosional secara keseluruhan memberi kesempatan dan penguatan bagi berkembangnya sikap dan perilaku terhadap sekolah yang positif. Keadaan ini dapat berpengaruh positif terhadap keterlibatan dan komitmen siswa terhadap sekolah. Pengelolaan lingkungan belajar yang baik (aman, peduli dan kooperatif) memungkinkan diciptakannya pembelajaran kompetensi emosi dan dapat membantu siswa dalam perkembangan yang positif dan mengurangi perilaku yang berisiko. Keterlibatan dan komitmen siswa terhadap aktivitas sekolah dan perkembangan siswa yang positif dengan berkurangnya perilaku berisiko; secara bersama-sama mempengaruhi keberhasilan siswa dalam prestasi akademik di sekolah dan keberhasilan dalam kehidupannya. Ada beberapa temuan yang relevan yang mendokumentasikan hubungan antara kompetensi emosi dengan kesuksesan di sekolah (Feshbach & Feshbach, 1987; Hawkins, et al. 1998; Peisner-Feinberg et al., 2001; Schmitz & Skinner, 1993; Skinner, Wellborn, & Connel, 1990; Steven & Slavin, 1995; Wentzel, 1991,1993). Studi-studi tersebut menemukan bahwa kompetensi emosi memiliki dampak pada hasil yang lebih luas daripada sekedar hubungan langsung antara kompetensi emosi dengan prestasi akademik. Kompetensi emosi berperan langsung terhadap kesuksesan siswa di sekolah, tidak saja terhadap prestasi akademik di sekolah, juga terhadap sikap dan perilaku siswa di sekolah. Kompetensi emosi yang salah satu komponennya berwujud kompetensi sosial dapat berkembang menjadi sikap dan perilaku pro-sosial di kelas yang sangat penting perannya terhadap prestasi akademik. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian

yang menemukan bahwa perilaku prososial di kelas berkaitan positif dengan prestasi akademis (Feshbach & Feshbach, 1987; DiPerna & Elliot, 1999; Pasi, 2001; Haynes, Ben-Ave & Ensign, 2003), dan mampu memprediksi prestasi pada tes prestasi terstandar (Cobb, 1972; Wentzel, 1993; Welsh, Park, Widaman, & O'Neil, 2001; Malecki & Elliott, 2002). Sebaliknya perilaku anti-sosial sering menyebabkan prestasi akademis yang jelek (Hawkins, Farrington, & Catalano, 1998).

Dalam perkembangan lebih lanjut penelitian tentang variabel sikap dan perilaku sekolah menjadi pusat perhatian para peneliti di Amerika dengan menelitinya secara empiris di bawah konsep keterlibatan pada sekolah (*school engagement*) (misalnya: Skinner, et al., 1990; Skinner & Belmont, 1993; Greenwood, 1991,1996; Steinberg, et al., 1992; Wentzel, 1993; Connell, et al., 1994; Smerdon, 1999; DiPerna & Elliott, 2000; Johnson, Crosnoe, & Elder, 2001; DiPerna, 2006).

Model teoritis yang *fit* ditemukan oleh Greenwood (1996), bahwa pengaruh faktor pengajaran terhadap prestasi akademis siswa di sekolah tidaklah secara langsung melainkan dimediasi oleh keterlibatan siswa pada sekolah. Dika (2003), Boerema (2005) juga menemukan model teoritis yang sejalan dengan temuan Greenwood (1996). Model yang ditemukan oleh Dika (2003) menegaskan bahwa proses diri yang meliputi konsep diri, kepercayaan diri, orientasi mencari bantuan dan modal sosial yang juga mencakup dukungan emosi berperan tidak langsung terhadap prestasi akademis, melainkan dimediasi oleh keterlibatan siswa pada sekolah. Model teoritis yang dirumuskan Boerema (2005) juga menyimpulkan bahwa karakteristik individu (minat, emosi, motivasi, pengalaman belajar dan prestasi belajar sebelumnya) yang dibawa siswa dalam

situasi belajar dapat berpengaruh langsung terhadap hasil belajar dan berpengaruh secara tidak langsung melalui karakteristik sekolah dimana proses belajar terjadi.

Disamping variabel kompetensi emosi dan keterlibatan sekolah, variabel karakteristik pribadi siswa yang juga juga disertakan dalam penelitian ini adalah prestasi akademik yang telah dimiliki siswa sebelumnya (Anderson & Keitz, 1977; Mönk, 1998; Westerman, Nowicki, & Plante, 2002; Duckworth & Seligman, 2005), inteligensi (Zimmerman, 2002; Rebecca, 2004; Ridgel & Lounsbury, 2004; Alsa, 2005).

Berdasarkan uraian teoritis dan empirik di atas maka muncul pertanyaan bagaimanakah peran kompetensi emosi dan keterlibatan siswa di sekolah terhadap prestasi akademik siswa unggul?

Metode

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas lima variabel yaitu prestasi akademik sebagai variabel terganggu, serta kompetensi emosi, keterlibatan pada sekolah, inteligensi dan nilai UN SMP, sebagai variabel bebas. Untuk mengetahui peran dari keempat variabel bebas tersebut terhadap prestasi akademik, dan derajat interrelasi antar variabel bebas, maka digunakan model persamaan struktural (Arbuckle & Wothke, 1999). Variabel dibedakan menjadi variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel endogen adalah variabel yang dapat dipengaruhi dan mempengaruhi variabel lainnya, sedangkan variabel eksogen adalah variabel yang dapat mempengaruhi tetapi tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel eksogen adalah semua variabel bebas yang dalam bentuk grafis digambarkan menjadi

target dari garis dengan dua anak panah (atau hubungan korelasi/kovarian). *Variabel endogen* adalah semua variabel tergantung yang dalam bentuk grafis digambarkan menjadi target paling tidak satu garis dengan satu anak panah (hubungan regresi) (Ghozali, 2004).

Berdasarkan pengertian ini, variabel eksogen dalam penelitian ini adalah kompetensi emosi, Intelligensi, dan Nilai UN SMP. Variabel endogen dalam penelitian ini adalah keterlibatan pada sekolah dan prestasi akademik siswa unggul.

Kompetensi emosi adalah persepsi dan keyakinan diri yang menunjukkan pengetahuan, sikap, nilai-nilai, keterampilan, dan atribut-atribut yang dicirikan dari abilitas kecerdasan emosi yang membantu peningkatan kompetensi belajar siswa di sekolah, yaitu kompetensi emosi yang direfleksikan dalam bentuk emosi-emosi yang berhubungan dengan peran belajar seseorang di sekolah, yang mencakup: (1) kompetensi pribadi, yaitu kemampuan mengenal dan mengelola emosi diri pribadi yang terdiri dari dimensi kesadaran diri dan manajemen diri. Kesadaran diri, yaitu kemampuan mengenali emosi di dalam diri; mengetahui keadaan internal, pilihan-pilihan dan intuisi-intuisinya, yang terdiri dari kompetensi kesadaran emosi, penilaian diri yang akurat, dan kepercayaan diri (*efikasi diri*). Manajemen diri, yaitu kemampuan mengelola keadaan internal atau dorongan dan sumber emosi dari dalam diri, yang terdiri dari kompetensi kontrol diri, kepercayaan, keseksamaan, adaptabilitas, orientasi prestasi, dan inisiatif. (2) Kompetensi sosial, yaitu kemampuan mengenal dan mengelola emosi orang lain yang terdiri dari dimensi kesadaran sosial, dan manajemen sosial. Kesadaran sosial adalah kemampuan mengenali, menyadari emosi, kebutuhan dan perhatian orang lain (kompetensi

empati). Manajemen sosial (relasi), adalah kemampuan atau kemahiran seseorang dalam mempengaruhi respon yang diinginkan orang lain, yang terdiri dari kompetensi komunikasi, bekerja kooperatif, mengelola konflik, memberi dan mencari bantuan, dan mengelola perubahan. Tinggi rendahnya kompetensi emosi subjek penelitian dalam penelitian tercermin melalui skor yang diperolehnya dalam mengerjakan Skala Kompetensi Emosi (SKE). Semakin tinggi skor yang dicapai, semakin tinggi kompetensi emosinya.

Intelligensi, yaitu kemampuan umum (faktor "g") yang menyertai setiap perilaku manusia. Tinggi rendahnya intelligensi subjek penelitian, dalam penelitian tercermin melalui skor yang diperolehnya dalam mengerjakan tes *Advanced Progressive Matrices* (APM) yang disusun oleh Reven (1962).

Nilai UN SMP, yaitu prestasi hasil belajar siswa setelah menempuh ujian nasional SMP, sebagai prasyarat untuk diterima dan masuk ke jenjang pendidikan SMA. Nilai UN yang dimaksudkan dalam penelitian adalah nilai rerata hasil ujian nasional SMP dalam tiga mata pelajaran yang diujikan dalam UN yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika.

Keterlibatan siswa pada sekolah, yaitu: suatu proses psikologis yang menunjukkan perhatian, minat, investasi, usaha dan keterlibatan para siswa yang dicurahkan dalam pekerjaan belajar di sekolah yang meliputi (1) Keterlibatan emosi siswa pada sekolah, yang menunjukkan minat, nilai, dan emosi terhadap sekolah, misalnya: perasaan di kelas, perasaan terhadap sekolah dan guru, perasaan terhadap perlakuan, disiplin dan motivasi, perasaan memiliki, perasaan positif, dan menghargai prestasi akademik di sekolah, (2) Keterlibatan kognitif siswa terhadap sekolah,

yakni persepsi terhadap motivasi, usaha keras dan penggunaan strategi. Ini mencakup investasi psikologis dalam belajar, usaha keras dalam belajar, keseriusan bersekolah, keinginan bekerja melebihi yang dipersyaratkan, pilihan yang menantang, disiplin, perencanaan dan strategi belajar, keluwesan dalam memecahkan masalah, memilih bekerja keras, dan (3) Keterlibatan perilaku, yakni melakukan pekerjaan sekolah dan mengikuti peraturan sekolah, meliputi: (a) perilaku yang positif, yaitu perilaku yang mengilustrasikan usaha, ketekunan, konsentrasi, perhatian, mengajukan pertanyaan, menyumbang pada diskusi kelas, mengikuti aturan, belajar, menyelesaikan pekerjaan rumah, berpartisipasi dalam aktivitas sekolah yang terkait. (b) Absenya perilaku yang mengganggu, seperti tidak mangkir sekolah dan tidak membuat kekacauan di kelas. Tinggi rendahnya keterlibatan siswa terhadap sekolah dicerminkan dari skor yang diperoleh dalam mengerjakan Skala Keterlibatan pada Sekolah (SKS).

Prestasi Akademik. Prestasi Akademik meliputi prestasi belajar beberapa mata pelajaran yang diujikan dalam UN SMA 2009 yang terdiri dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, untuk jurusan IPA, dan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ekonomi, Geografi, dan Sosiologi, untuk Jurusan IPS. Prestasi akademik siswa merupakan rerata capaian nilai murni hasil belajar siswa yang diukur berdasarkan beberapa kali uji kompetensi dan uji coba ujian nasional yang diselenggarakan secara bersama-sama di bawah koordinasi Dinas Pendidikan Kota dan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Tes uji kompetensi dan uji coba UN disusun oleh tim yang dibentuk melalui forum

Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKS) SMA Kota dan MKS SMA Propinsi DIY.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah para siswa SMA "N" Yogyakarta kelas XII (program reguler, dan program akselerasi) pada tahun ajaran 2008/2009 yang memiliki latar belakang prestasi akademik SMP yang unggul (Nilai UN SMP = sembilan ke atas). Dengan menggunakan prosedur *multistage cluster random sampling* dan berdasarkan perhitungan *sample size calculator* (Macorr, 2007) serta kelengkapan isian instrumen penelitian yang dapat dianalisis, maka diperoleh jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 417 siswa, yang terdiri dari 173 siswa laki-laki dan 244 siswa perempuan, 270 siswa kelas XII IPA Reguler, 51 siswa kelas XII IPA Akselerasi, dan 96 siswa kelas XII IPS.

Metode

Metode pengumpulan data dalam penelitian terdiri dari (1) Skala Kompetensi Emosi, (2) Skala Keterlibatan Sekolah, (3) Tes Inteligensi APM, (4) Dokumentasi Nilai Ujian Nasional SMP, (5) Dokumentasi Prestasi Akademik.

Skala Kompetensi Emosi (SKE), yang berbentuk laporan penilaian diri dan laporan penilaian oleh orang lain, yang dikembangkan dan divalidasi dengan mengadaptasikan komponen-komponen kunci kompetensi emosi yang penulis sintesiskan berdasarkan kajian pustaka, dan divalidasi dengan sampel siswa SMA. Indikator kompetensi emosi yang digunakan dalam penelitian adalah kompetensi emosi kunci yang penulis sintesiskan dari indikator-indikator yang merefleksikan kompetensi emosi yang bersumber dari pengembang sebelumnya (Boyatzis et al., 1999; Zins, et al., 2004; Saarni, 2000).

Instrumen menggunakan skala 1-5 yang mengindikasikan dan merefleksikan penilaian seseorang mengenai frekuensi seseorang yang dinilai menunjukkan perilaku yang disiratkan dari butir-butir skala tersebut. Alternatif jawaban terdiri dari 1= Tidak pernah, 2=Jarang, 3=Kadang-kadang, 4=Sering, 5=Selalu atau terus menerus. Jumlah pernyataan skala kompetensi emosi pada awalnya berjumlah 88 butir, setelah dilakukan uji kesesuaian model pengukuran untuk melihat kesesuaian butir dalam dimensi-dimensinya berdasarkan *confirmatory factor analysis* dengan menggunakan program AMOS 6.0.0., maka butir yang sesuai tinggal 49 butir dengan koefisien efek butir terhadap aspek kompetensinya antara 0,42 sampai 0,80, dan efek kompetensi terhadap dimensinya antara 0,40 sampai 0,96.

Selanjutnya analisis reliabilitas terhadap butir-butir yang sudah sah dilakukan dengan pendekatan yang dianjurkan oleh Ferdinand (2000), yaitu dengan menilai besaran *composite reliability*. Reliabilitas komposit adalah ukuran mengenai konsistensi internal dari indikator-indikator sebuah konstruk yang menunjukkan derajat masing-masing indikator itu mengindikasikan sebuah konstruk atau faktor laten yang umum (Ferdinand, 2000; Ghazali, 2004). Reliabilitas komposit masing-masing dimensi kompetensi emosi adalah 0,98 untuk dimensi kesadaran diri, 0,94 untuk dimensi manajemen diri, 0,90 untuk dimensi kesadaran sosial dan 0,99 untuk dimensi manajemen sosial.

Data tentang keterlibatan siswa pada sekolah dikumpulkan dengan menggunakan skala yang merefleksikan keterlibatan siswa terhadap aktivitas akademik sekolahnya. Skala dalam penelitian dikembangkan dari studi yang komprehensif dari Fredricks, Blumenfeld & Paris (2004), yang menciptakan kerangka teoritis yang

terdiri dari tiga tipe keterlibatan siswa pada sekolah, yaitu (1) keterlibatan emosi, (2) keterlibatan kognitif, dan (3) keterlibatan perilaku. Jumlah pernyataan Skala Keterlibatan pada sekolah adalah 61 butir dan jumlah yang gugur hingga diperoleh model yang *fit* adalah 31 butir, sehingga jumlah pernyataan yang sah ada 30 butir, dengan rentang efek butir antara 0,32 sampai 0,83. Reliabilitas komposit masing-masing dimensi keterlibatan pada sekolah adalah 0,98 untuk dimensi keterlibatan emosi pada sekolah, 0,98 untuk dimensi keterlibatan kognitif pada sekolah dan 0,94 untuk dimensi keterlibatan perilaku pada sekolah.

Data inteligensi siswa dikumpulkan dengan menggunakan Tes Inteligensi "*Advanced Progressive Matrices*" dari Raven (1962). *The Advanced Progressive Matrices* (APM) adalah salah satu dari seri tes inteligensi, yang diperuntukkan bagi subjek usia 11 tahun ke atas yang memiliki kemampuan *superior* (Thorndike et al., 1991, dalam Alsa, 2005). Peneliti memilih APM untuk mengukur inteligensi subjek penelitian berdasar pertimbangan (1) APM mengukur hakekat inteligensi sesuai dengan teori inteligensi yang digunakan dalam penelitian, yang mengukur kemampuan umum (faktor "g"), (2) subjek penelitian adalah pelajar dari empat SMA "N" terbaik di Kota Yogyakarta (dengan nilai UN SMP tertinggi dibandingkan pelajar SMA Negeri lain di Kota Yogyakarta), sehingga sesuai dengan karakteristik tes yang ditentukan APM. Reliabilitas dan validitas APM telah diteliti oleh G.A. Foulds (dalam Alsa, 2005). Untuk mengestimasi reliabilitasnya, Foulds menggunakan pendekatan *test-retest* dengan interval waktu enam sampai dengan delapan minggu antara pemberian tes yang pertama dan pemberian tes yang kedua. Koefisien reliabilitas bagi kelompok usia

yang berbeda-beda secara berturut-turut adalah sebesar 0,76 untuk kelompok anak cerdas berusia 10 tahun 6 bulan, 0,86 untuk kelompok anak cerdas usia 12 tahun 6 bulan dan sebesar 0,91 untuk pelajar dewasa dengan inteligensi di atas rata-rata (Raven, 1965). Tentang validitas APM, Foulds menyimpulkan bahwa masing-masing aitem APM sepenuhnya sesuai untuk mengakses fungsi intelektual dan efisiensi intelektual subjek yang kecerdasannya di atas rata-rata (Raven, 1965).

Nilai UN SMP, yaitu prestasi hasil belajar siswa setelah menempuh ujian nasional SMP, sebagai prasyarat untuk diterima dan masuk ke jenjang pendidikan SMA. Nilai UN yang dimaksudkan dalam penelitian adalah nilai rerata hasil ujian nasional SMP dalam tiga mata pelajaran yang diujikan dalam UN yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika. Data dikumpulkan melalui dokumen berupa daftar nilai ujian nasional, baik yang berupa rekapitulasi maupun salinan daftar nilai ujian nasional masing-masing siswa yang menjadi subjek penelitian yang didokumentasikan di bawah tanggung jawab Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik.

Prestasi Akademik meliputi prestasi belajar beberapa mata pelajaran yang diujikan dalam UN 2009 yang terdiri dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, untuk jurusan IPA, dan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ekonomi, Geografi, dan Sosiologi, untuk Jurusan IPS. Prestasi akademik diperoleh dari dokumentasi sekolah yang dikumpulkan melalui Wakil Kepala Sekolah Bidang Akademik dan Humas, berupa nilai murni rerata hasil uji kompetensi pada ujian akhir semester, dan hasil uji coba UN yang soalnya disusun oleh tim yang dibentuk melalui MKKS

SMA N di Kota Yogya dan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Soal-soal tersebut di bawah koordinasi Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta dan Dinas Pendidikan Propinsi DIY yang dipergunakan secara bersama-sama, untuk mengevaluasi hasil belajar siswa sebagai persiapan menghadapi ujian nasional. Data prestasi akademik yang berhasil penulis kumpulkan adalah hasil belajar siswa yang diperoleh melalui uji kompetensi dan uji coba UN dalam tiga putaran dan melalui Tes Penjajakan Hasil Belajar yang berlangsung dari Bulan Desember 2008 sampai 25 Maret 2009.

Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis *Structural Equation Modeling* (SEM), yaitu sekumpulan teknik statistik yang memungkinkan pengujian sebuah model rangkaian hubungan yang relatif rumit secara simultan (Ferdinand, 2000). Pemodelan penelitian melalui SEM memungkinkan peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat regresif maupun dimensional (yaitu mengukur apa dimensi-dimensi dari sebuah konsep) (Ferdinand, 2000). SEM merupakan gabungan dari dua metode statistik yang terpisah yaitu analisis faktor dan analisis jalur menjadi satu metode statistik komprehensif (Ghozali, 2004). Analisis SEM menggunakan bantuan perangkat program AMOS 6.0.0 (*Copyright* 1983-2005 oleh Arbuckle). Analisis SEM memungkinkan peneliti untuk menguji kesesuaian model teoritis dengan data empirik, dan efek atau pengaruh langsung dan tidak langsung variabel eksogen terhadap variabel endogen.

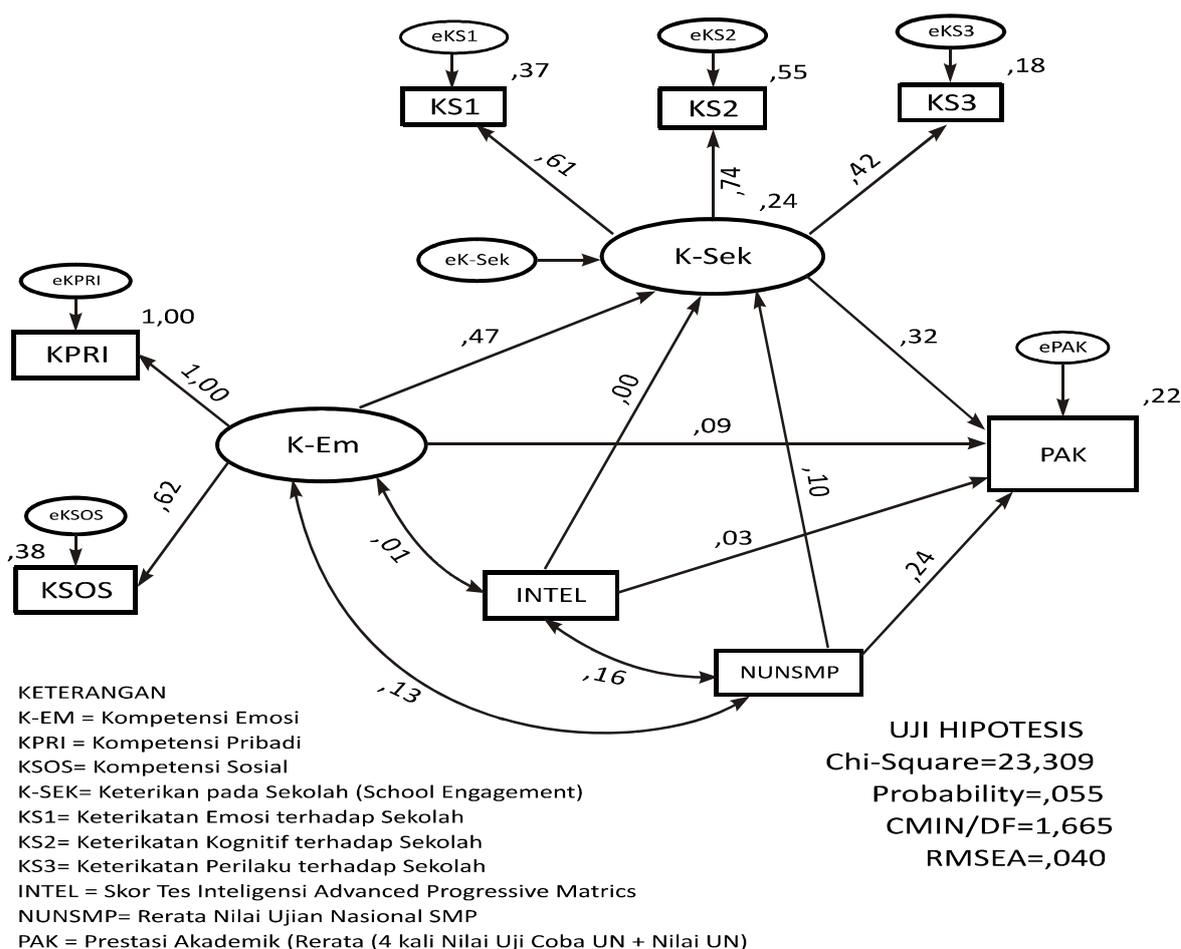
Penulis menggunakan beberapa indeks kesesuaian untuk mengukur kecocokan model yang diajukan. Indeks *good-*

ness-of-fit utama yang digunakan untuk menguji *fit* atau tidaknya suatu model secara berturut-turut adalah: (1) X^2 -kai-kuadrat, sebagai ukuran *overall fit*. Model secara keseluruhan dipandang baik atau memuaskan bila nilai *kai-kuadrat* kecil dengan taraf signifikansi $p > 0,05$. (2) RMSEA (*Root Mean Square Error of Approximation*), yang menunjukkan perkiraan kesalahan (*error approximation*) yang dapat ditolerir untuk dapat menerima *fit* tidaknya suatu model. Semakin kecil kesalahan dari suatu model, maka semakin *fit* model itu. Indeks RMSEA = 0,0. adalah indeks yang sempurna atau tanpa kesalahan. Nilai indeks batas ukuran RMSEA yang

dapat digunakan untuk menerima suatu model adalah $\leq 0,08$ (Ferdinand, 2000; Ghozali, 2004). (3) CMIN/DF yaitu indeks statistik kai-kuadrat, X^2 dibagi DF-nya sehingga disebut X^2 -relatif. Nilai X^2 -relatif kurang dari 2.0 atau bahkan kadang kurang dari 3.0 adalah indikasi dari diterimanya kesesuaian model dan data (Arbuckle, 1977 dalam Ferdinand, 2000).

Hasil

Setelah dilakukan analisis statistik dengan model persamaan struktural diperoleh hasil sebagaimana terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Empiris Peran Kompetensi Emosi dan Keterlibatan Sekolah terhadap Prestasi Akademik (N=417)

Berdasarkan perhitungan model persamaan struktural untuk model yang telah dimodifikasi (model kedua), indeks *goodness-of-fit* yang dihasilkan dapat dirangkumkan pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa hasil analisis model menunjukkan kriteria *goodness of fit* model yang *fit* yang ditunjukkan dari nilai *kai-kuadrat* yang kecil yaitu 23,309 dengan probabilitas 0,055 ($p > 0,05$). Demikian pula nilai kriteria *fit* lainnya yaitu CMIN/DF (1,665; $\leq 2,0$) dan RMSEA (0,040; $\leq 0,08$) menunjukkan indeks dan memenuhi syarat yang direkomendasikan, untuk menyimpulkan bahwa model *fit*.

Hubungan kausal antar variabel secara keseluruhan dapat dilihat dari nilai bobot regresi dan *t*-hitung model yang

terlihat dalam kolom *Critical Ratio* (CR) dalam Tabel 2.

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa koefisien bobot regresi yang signifikan terdapat pada: (1) hubungan kausal antara kompetensi emosi (K-Em) terhadap keterlibatan siswa pada sekolah (K-Sek), (2) hubungan kausal antara keterlibatan pada sekolah (K-Sek) terhadap prestasi akademik (PAK), (3) hubungan kausal antara variabel laten kompetensi emosi (K-Em) terhadap variabel amatan kompetensi pribadi (KPRI) dan kompetensi sosial (KSOS), dan (4) hubungan kausal antara variabel laten keterlibatan siswa pada sekolah (K-Sek) terhadap variabel amatan keterlibatan emosi pada sekolah (KS1), keterlibatan kognitif pada sekolah (KS2), dan keterlibatan perilaku terhadap sekolah

Tabel 1
Evaluasi Kriteria *Goodness of Fit* Model

Kriteria	Hasil model ini	Nilai kritis	Evaluasi model
Kai-kuadrat (CMIN)	23,309	kecil	<i>Fit</i>
Probability (p)	0,055	$\geq 0,05$	<i>Fit</i>
CMIN/DF	1,665	$\leq 2,0$	<i>Fit</i>
RMSEA	0,040	$\leq 0,08$	<i>Fit</i>

Tabel 2
Estimasi Parameter Bobot Regresi Model Modifikasi

		Estimate	S.E.	C.R.	P
K-Sek	<--- K-Em	,123	,017	7,237	***
K-Sek	<--- INTEL	,000	,042	-,002	,999
K-Sek	<--- NUNSMP	1,445	,872	1,658	,097
KS2	<--- K-Sek	1,210	,152	7,955	***
KS1	<--- K-Sek	1,000			
KS3	<--- K-Sek	,378	,057	6,678	***
KSOS	<--- K-Em	,439	,027	16,134	***
KPRI	<--- K-Em	1,000			
PAK	<--- NUNSMP	,800	,156	5,115	***
PAK	<--- K-Sek	,071	,016	4,364	***
PAK	<--- INTEL	,005	,008	,670	,503
PAK	<--- K-Em	,005	,003	1,571	,116

(KS3). Koefisien bobot regresi yang tidak signifikan adalah: (1) Inteligensi (INTEL) terhadap Keterlibatan siswa pada sekolah (K-Sek), (2) Inteligensi (INTEL) terhadap Prestasi Akademik (PAK), (3) Kompetensi Emosi terhadap Prestasi Akademik, (4) Nilai UN SMP terhadap Keterlibatan Siswa pada Sekolah (K-Sek).

Koefisien determinasi peran setiap variabel eksogen terhadap variabel endogen dapat dilihat pada Tabel 3.

Dengan memperhatikan Gambar 1 dan koefisien determinasi untuk melihat sumbangan efektif (Tabel 3) dapat disimpulkan: (1) Koefisien determinasi (R^2) Prestasi akademik adalah sebesar 0,22 sehingga dapat dikemukakan bahwa 22 persen dari variasi prestasi akademik dapat dijelaskan atau diprediksi melalui variabel-variabel kompetensi emosi, keterlibatan siswa pada sekolah, inteli-

gensi dan nilai UN SMP. Di antara keempat faktor tersebut, yang paling besar perannya terhadap prestasi akademik adalah keterlibatan siswa pada sekolah (sumbangan efektifnya 9,99 persen) dan selanjutnya berturut-turut adalah nilai ujian nasional SMP (sumbangan efektifnya 7,08 persen), kompetensi emosi (sumbangan efektifnya 5,52 persen), dan inteligensi (sumbangan efektifnya 0,1 persen). Sisanya yaitu 78% dari variasi prestasi akademik dapat dijelaskan atau diprediksi melalui variabel-variabel lain di luar model penelitian ini, (2) Koefisien determinasi (R^2) keterlibatan siswa pada sekolah adalah sebesar 0,242, artinya 24,2 persen dari variasi keterlibatan pada sekolah dapat dijelaskan atau diprediksi melalui variabel kompetensi emosi, (3) Kompetensi emosi memiliki peran tidak langsung (koefisien regresi 0,148) terhadap

Tabel 3

Koefisien Determinasi Variabel-variabel

Variabel yang berperan	Variabel yang dipengaruhi	Koefisien Determinasi (R^2)	Sumbangan efektif (%)
Kompetensi Emosi, Keterlibatan pada Sekolah, Inteligensi, Nilai Ujian Nasional SMP	Prestasi Akademik	0,222	22,20
Kompetensi Emosi Keterlibatan pada sekolah	Prestasi Akademik	0,055	5,52
Inteligensi	Prestasi Akademik	0,099	9,99
Nilai ujian nasional SMP	Prestasi Akademik	0,000	0,09
Kompetensi Emosi Inteligensi Nilai ujian nasional SMP	Keterlibatan - sekolah	0,070	7,08
Kompetensi Emosi Inteligensi Nilai ujian nasional SMP	Keterlibatan - sekolah	0,242	24,20
Kompetensi Emosi Inteligensi Nilai ujian nasional SMP	Keterlibatan - sekolah	0,220	22,09
Kompetensi Emosi	Keterlibatan - sekolah	0,00	0,00
Keterlibatan pada sekolah	Keterlibatan - sekolah	0,01	1,00
	Kompetensi Pribadi	1,000	100,00
	Kompetensi Sosial	0,384	38,44
	Keterlibatan Emosi	0,372	37,20
	Keterlibatan kognitif	0,548	54,80
	Keterlibatan Prilaku	0,181	18,10

prestasi akademik, melalui peran langsung keterlibatan siswa pada sekolah (koefisien regresi 0,316). Kompetensi emosi memiliki peran langsung secara signifikan (koefisien regresi 0,470, $p < 0,001$) terhadap keterlibatan siswa pada sekolah, ini berarti bahwa keterlibatan siswa terhadap sekolah yang optimal membutuhkan adanya kompetensi emosi yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa pada sekolah merupakan mediator bagi peran kompetensi emosi terhadap prestasi akademik. Semakin tinggi kompetensi emosi siswa, semakin tinggi keterlibatan siswa pada aktivitas akademik sekolah. Semakin tinggi keterlibatan siswa pada sekolah maka semakin tinggi prestasi akademik siswa. Dalam kondisi latar belakang inteligensi siswa yang tinggi dan prestasi akademik sebelumnya (Nilai UN SMP) yang unggul, kompetensi emosi yang tinggi menyebabkan adanya keterlibatan siswa yang tinggi terhadap aktivitas akademik di sekolah yang bermuara pada prestasi akademik yang tinggi.

Diskusi

Peran kompetensi emosi terhadap prestasi akademik siswa ternyata lebih bersifat tidak langsung, melalui variabel mediator keterlibatan siswa pada sekolah. Hasil ini memperkuat pandangan Elias, et al., (2002), bahwa peran kompetensi emosi terhadap prestasi akademik di sekolah, seyogyanya dipahami secara lebih luas daripada sekedar hubungan langsung kompetensi emosi terhadap prestasi akademik. Hasil ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang dirangkumkan oleh Zins et al., (2004) bahwa kompetensi emosi merupakan anteseden bagi kesuksesan akademik siswa di sekolah yang dimediasi

oleh sikap sekolah (yang meliputi motivasi, komitmen sekolah, keterlibatan terhadap berbagai aktivitas di sekolah), dan perilaku sekolah (yang tercakup di dalamnya keterlibatan terhadap tugas-tugas sekolah, kehadiran dalam setiap kegiatan kurikuler, dan kebiasaan belajar). Penelitian-penelitian yang didasarkan pada program kompetensi belajar sosial-emosi secara keseluruhan menyimpulkan bahwa kompetensi emosi memperkuat berkembangnya sikap dan perilaku bersekolah yang positif. Sikap dan perilaku bersekolah yang positif berpengaruh positif terhadap keterlibatan, dan komitmen siswa terhadap sekolah. Keterlibatan, kelekatan dan komitmen siswa terhadap aktivitas sekolah dan perkembangan siswa yang positif menyebabkan berkurangnya perilaku berisiko; pada akhirnya secara bersama-sama mempengaruhi keberhasilan siswa dalam prestasi akademik di sekolah dan keberhasilan dalam kehidupannya.

Kompetensi emosi yang salah satu komponennya berwujud kompetensi sosial dapat berkembang menjadi sikap dan perilaku pro-sosial di kelas yang sangat penting perannya terhadap prestasi akademik. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian yang menemukan bahwa perilaku pro-sosial di kelas berkaitan positif dengan prestasi akademis (Feshbach & Feshbach, 1987; DiPerna & Elliot, 1999; Pasi, 2001; Haynes, Ben-Ave & Ensign, 2003), dan mampu memprediksi prestasi pada tes prestasi terstandar (Cobb, 1972; Wentzel, 1993; Welsh, Park, Widaman, & O'Neil, 2001; Malecki & Elliott, 2002). Sebaliknya perilaku anti-sosial sering menyebabkan prestasi akademis yang jelek (Hawkins, Farrington, & Catalano, 1998). Beberapa temuan yang relevan juga menemukan hubungan antara kompetensi emosi dengan keberhasilan siswa di seko-

lah (Feshbach & Feshbach, 1987; Hawkins, 1997; Peisner-Feinberg et al., 2001; Schmitz & Skinner, 1993; Skinner, Wellborn, & Connel, 1990; Steven & Slavin, 1995; Wentzel, 1991,1993). Studi-studi tersebut menemukan bahwa kompetensi emosi memiliki dampak pada hasil-hasil yang lebih luas daripada sekedar hubungan langsung antara kompetensi emosi dengan prestasi akademik.

Beberapa hasil penelitian mengarah pada kesimpulan bahwa kompetensi emosi merupakan anteseden bagi munculnya keterlibatan siswa pada sekolah; baik keterlibatan emosi, kognitif maupun perilaku. Kompetensi emosi menyebabkan siswa memiliki dan menyadari nilai-nilai dan tujuan-tujuannya, menyadari akan tugas dan tanggungjawabnya terhadap tugas-tugas akademik (Boyatzis, Goleman, & Rhee, 1999), menyadari minat dan tertarik dalam belajar (Weiner, 1992), menyiapkan diri untuk mengantisipasi-nya, mengubah dan memperbaikinya untuk mewujudkan keberhasilan dirinya (Stein, & Book, 2004), memiliki pilihan-pilihan, ketekunan, kekerasan hati, selama mengerjakan tugas (Pajares, 2003), berkurangnya stres, setia pada tugas, fokus dalam berfikir dan menghasilkan sesuatu (Elias, et al., 1997) berkurangnya perilaku agresif, dan perilaku beresiko yang dapat menyebabkan siswa gagal dalam meraih prestasinya. Kontrol emosi diri dapat dipandang sebagai wujud regulasi-diri yang disadari dan terkontrol, dan dengan refleksi diri dari penilaian kognitif, mempertinggi peran serta seseorang dan keterlibatan seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Worline, et al., 2002).

Kompetensi emosi juga menyebabkan adaptabilitas yang baik terhadap berbagai kegiatan akademik di sekolah yang memotivasi siswa memiliki orientasi prestasi dan

keterlibatan yang baik terhadap kegiatan akademik di sekolah, yang akan mempengaruhi prestasi akademiknya (Boyatzis, Goleman, & Rhee, 1999).

Inteligensi dalam model empirik (model modifikasi) ternyata tidak mempunyai peran langsung terhadap prestasi akademik, juga tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kompetensi emosi, tetapi inteligensi berkorelasi dengan nilai UN SMP (dengan $r=0,16 - p<0,001$), dan kompetensi emosi berkorelasi dengan nilai UN SMP ($r=0,13 - p<0,01$). Tidak signifikannya korelasi antara inteligensi dengan kompetensi emosi menunjukkan bahwa masing-masing variabel inteligensi dan kompetensi emosi bersifat independen. Adanya korelasi yang signifikan antara Inteligensi dengan nilai UN SMP menunjukkan bahwa kedua faktor ini dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan kausalitas antara nilai UN SMP dengan prestasi akademik. Tes Inteligensi APM yang hanya mengukur kemampuan umum (faktor "g") tidaklah memadai untuk dapat menjelaskan atau memprediksi prestasi akademik siswa unggul secara langsung. Kecilnya peran inteligensi terhadap prestasi akademik, juga ditunjukkan oleh hasil penelitian Duckworth dan Seligman (2005) yang menyimpulkan bahwa disiplin diri; yang merupakan salah satu aspek dalam dimensi manajemen diri ($r=0,67, p<0,001$) melebihi Inteligensi ($r=0,32, p<0,001$) dalam memprediksi variabel performansi akhir akademik (*Final GPA*).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai UN SMP berperan langsung terhadap prestasi akademik di SMA (koefisien regresi sebesar 0,24, $p<0,001$). Hasil ini dapat dimaknai bahwa prestasi akademik yang dicapai sampai akhir SMA dipenga-

ruhi oleh potensi kognitif atau prestasi akademik siswa yang unggul saat mulai memasuki SMA. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilaporkan oleh Duckworth dan Seligman (2005) dalam dua studinya bahwa performansi akademik siswa remaja dipengaruhi oleh prestasi akademik sebelumnya (dengan koefisien regresi 0,87, $p < 0,001$ pada studinya yang pertama, dan 0,89, $p < 0,001$ pada studinya yang kedua).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi emosi dan Keterlibatan pada sekolah, berperan positif terhadap prestasi akademik siswa unggul. Kedua faktor ini penting mendapat perhatian dan tekanan secara simultan dalam upaya-upaya peningkatan prestasi akademik siswa unggul, artinya dengan meningkatkan kompetensi emosi siswa, akan dapat meningkatkan keterlibatan siswa pada sekolah yang berperan langsung terhadap prestasi akademik siswa.

Hasil penelitian merekomendasikan bahwa penyelenggaraan program pembelajaran, seyogyanya tidak hanya terfokus pada prestasi akademik sebagai hasil akhir, melainkan juga harus lebih memperhatikan proses-proses yang mendahuluinya yaitu pengembangan kompetensi emosi siswa yang sangat berperan bagi meningkatnya keterlibatan siswa pada sekolah. Sudah sepatutnya keterlibatan siswa pada sekolah menjadi fokus perhatian para pendidik di sekolah sebagai *output* pendidikan yang berperan langsung terhadap prestasi akademik siswa. Keterlibatan pada sekolah dapat dijadikan ukuran keberhasilan mutu proses pembelajaran. Setiap upaya pembelajaran dari para pendidik sepatutnya dikaitkan dengan keterlibatan siswa di sekolah, sebagai *output* pendidikan yang penting.

Kepustakaan

- Alsa, A. (2005). Program belajar, jenis kelamin, belajar berdasar regulasi diri dan prestasi belajar matematika pada pelajar SMA Negeri di Yogyakarta. *Disertasi*. (Tidak dipublikasikan) Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Anderson, E.S., & Keith, T. Z. (1997). A longitudinal test of a model of academic success for at-risk high school student. *The Journal of Educational Research (ProQuest Education Journals)*, 259-269.
- Arbuckle, J.L., & Wothke, W. (1995-99). *Amos 4.0 user's guide*. Chicago: Small Waters Cooperation.
- Balitbang Depdikbud, (1994). *Kurikulum Peserta Didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, pada pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: Depdikbud.
- Boerema, A.J. (2005). Examining differences among private schools in British Columbia. *Dissertation*. Nashville, Tennessee: The Faculty of the Graduate School of Vanderbilt University
- Boyatzis, R.E., Goleman, D., & Rhee, K. (1999). Clustering competence in emotional intelligence: Insights from the Emotional Competence Inventory (ECI). In Bar-On, R., & Parker, J. D. A. (Eds.), *Handbook of Emotional Intelligence*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Boyatzis, R.E., & Sala, F. (2003). *Assessing emotional intelligence competencies*. To appear in the measurement of Emotional Intelligence. G. Geher. Hauppauge, New York: Novas Science Publishers.
- Cobb, J.A. (1972). Relationship of discrete classroom behaviors to fourth-grade academic achievement. *Journal of Educational Psychology*, 63, 74-80.

- Connell, J.P., Spencer, M. B., & Aber, J. L. (1994). Educational risk and resilience in African-American youth: Context, self, action, and outcomes in school. *Child Development, 65*, 493-506.
- Connell, J.P., & Wellborn, J.G. (1994). *Engagement versus disaffection: Motivated patterns of action In the academic domain*. New York: University of Rochester.
- Csikszentmihalyi, M. (1997). *Finding flow: The psychology of engagement with everyday life*. New York: Basic Books.
- Damasio, A.R. (1994). *Descartes' error: Emotion, reason, and the human brain*. New York: G.P. Putnam's Sons.
- Depdiknas. (2001). *Laporan Penelitian SMU Unggulan di Indonesia*, Jakarta: Balitbang.
- _____. (2003a). *Laporan hasil supervisi keterlaksanaan kurikulum 2004 pada 40 SMA*. Jakarta: Direktorat Dikmenum.
- _____. (2003b). *Pedoman Penyelenggaraan Program Percepatan Belajar SD, SMP, dan SMA: Suatu model pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa*. Jakarta: Dikdasmen
- _____. (2006). *Undang undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Dinas Diknas DIY. (2007). *Laporan Hasil UN SMA/MA di Kota Yogyakarta tahun pelajaran 2006/2007*. Yogyakarta: Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- _____. (2008). *Laporan Hasil UN SMA/MA di Kota Yogyakarta tahun pelajaran 2007/2008*. Yogyakarta: Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- _____. (2009). *Laporan Hasil UN SMA/MA di Kota Yogyakarta tahun pelajaran 2008/2009*. Yogyakarta: Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dika, S. L. (2003). *The effects of self-processes and social capital on the educational outcomes of High School Students*. *Disertasi*. Virginia: Faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University
- DiPerna, J.C., & Elliott, S.N. (1999). The development and validation of the Academic Competence Evaluation Scales. *Journal of Psychoeducational Assessment, 207-225*.
- DiPerna, J.C. (2006). Academic Enablers and Student Achievement: Implications for Assessment and Intervention services in the schools. *Psychology in the Schools, 7-17*.
- Duckworth A.L., & Seligman, M.E.P. (2005). Self-Discipline outdoes IQ in Predicting Academic Performance of adolescents (Research Article). *Psychological Science, 939-944*.
- Elias, M.J., Wang, M.C., Weissberg, R .P., Zins, J.E., & Walberg, H.J. (2002). The other side of the report card: Student success depends on more than test scores. *American School Boards Journal, 28-31*.
- Ferdinand, A. (2000). *Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Feshbach, N.D., & Feshbach, S. (1987). Affective processes and academic achievement. *Child Development, 58, 1335-1347*.
- Fredricks, J.A., Blumenfeld, P.C., & Paris, A.H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of evidence. *Review of Educational Research, 59-109*.

- Ghozali, I. (2004). *Model Persamaan Struktural, Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS Ver.5.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greenwood, C.R. (1991). Longitudinal analysis of time engagement and academic achievement in at-risk and non-risk students. *Exceptional Children*, 57, 521–535.
- Greenwood, C.R. (1996). The case for performance-base models of instruction. *School Psychology Quarterly*, 11, 283–296.
- Hawkins, J.D., Farrington, D.P., & Catalano, R.F. (1998). Reducing violence through the schools. In D. S. Eliot, B. A. Hamburg, & K. R. Williams (Eds.), *Violence in merican schools: A new perspective* (pp. 188–216). Cambridge: Cambridge University Press.
- Haynes, N.M., Ben-Avie, M., & Ensign, J. (Eds.). (2003). *How social and emotional development add up: Getting results in math and science education*. New York: Teachers College Press.
- Illeris, K. (2003). Towards a contemporary and comprehensive theory of learning. *International Journal of Life-long Education*, 396–406.
- Johnson, M.K., Crosnoe, R., & Elder, G.H. (2001). Students attachment and academic engagement: The role of race and ethnicity. *Sociology of Education*, 318–340.
- Kompas Cyber Media (2006, 26 Desember). Einstein Indonesia berjaya di Brasil. Diunduh tanggal 1 septem-ber 2006, dari <http://www.kompas.com>.
- Lyon, M.A. (1993). Academic self-concept and its relationship to achievement in a sample of junior high school students. *Educational and Psychological Measurement*, 53, 201–210.
- Macorr (2007). Sample Size Optimization. Diunduh dari <http://www.macorr.com> tanggal 14 Juni 2008,
- Malecki, C.K., & Elliott, S.N. (2002). Children's social behaviors as predictors of academic achievement: A longitudinal analysis. *School Psychology Quarterly*, 1–23.
- Marks, H.M. (2000). Student engagement in instructional activity: Patterns in the elementary, middle, and high school years. *American Education Research Journal*, 153–184.
- Mönk, T.Y. (1998). Variables associated with academic achievement of african-american males in four-year undergraduate educational institutions: a synthesis of studies. *Dissertation*. Virginia: Virginia Polytechnic Institute and State University
- Munandar, U.S.C. (1992). *Mengembangkan bakat dan kreativitas peserta didik sekolah*. Jakarta: Gramedia
- Pajares, F. (2003). Self-efficacy beliefs, motivation, and achievement in writing: A review of the literature. *Reading & Writing Quarterly*, 139–158.
- Pasi, R.J. (2001). *Higher expectations: Promoting social emotional learning and academic achievement in your school*. New York: Teachers College Press.
- Peisner-Feinberg, E.S., Burchinal, M.R., Clifford, R.M., Culkin, M. L., Howes, C., Kagan, S. L., & Yazejian, N. (2001). The relation of preschool child-care quality to children's cognitive and social developmental trajectories through second grade. *Child Development*, 72, 1534–1553.
- Rebecca, A. (2004). Emotional competence as antecedent to performance: A contingency framework. *Genetic, Social, and General Psychology Monographs*, 130(2), 117–143.

- Raven, J.C. (1962). *Advanced Progressive Matrices. Set I and Set II*. London: Silver End Press Letter Press Division of E. T. Heron & Co. Ltd.
- Raven, J.C. (1965). *Advanced Progressive Matrices, Set I and Set II: Plan and Use of the Scale with A Report of Experimental Work*. London: H.K. Lewis & Co. Ltd.
- Ridgell, S.D., & Lounsbury, J.W. (2004). Predicting academic success: General intelligence, Big Five Personality. *College Student Journal*, 38 (4),607-618.
- Saarni, C. (2000). Emotional competence, A developmental perspective. In Bar-On, R., Parker, J.D.A (Eds), *The Handbook of Emotional Intelligence: Theory, Development, Assesment, and Application at Home, School, and in The Workplace* (pp.68-91). San Fransisco: Jossey-Bass A Wiley Company.
- Schmitz, B., & Skinner, E. A. (1993). Perceived control, effort, and academic performance: Interindividual, intraindividual, and multivariate time-series analyses. *Journal of Personality and Social Psychology*, 64, 1010–1028.
- Singh, K., Dika, S., & Fikretoglu, D. (2002). School related correlates of engagement in learning during high school years. *Paper presented at the 2002 Annual Meeting of the Eastern Educational Research Association*, Sarasota, FL.
- Skinner, E.A., & Belmont, M. J. (1993). Motivation in the classroom: Reciprocal effecton of teacher behavior and student engagement across the school year. *Journal of Educational Psychology*, 85(4), 571-581.
- Skinner, E.A., Wellborn, J.G., & Connell, J.P. (1990). What it takes to do well in school and whether I've got it: A process model of perceived control and children's engagement and achievement in school. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 22-32.
- Smerdon, B.A. (1999). Engagement and achievement: Differences between African-American and White high school students. *Research in Sociology of Education and Socialization*, 12, 103-134.
- Sofyan, H. (2004). *Pedoman khusus penelusuran potensi siswa*. Jakarta: Depdiknas-Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah-Direktorat Pendidikan Menengah dan Umum.
- Stein, J.S., & Book, H.E. (2004). *Ledakan EQ: 15 Prinsip dasar kecerdasan emosional meraih sukses*. Terjemahan T. Rainy, Januarsari, & Y. Murtanto. Bandung: Kaifa.
- Steinberg, L., Lamborn, S, Dornbusch, S., & Darling, N. (1992). Impact of parenting practices on adolescent achievement: Authoritative parenting, school involvement, and encouragement to succeed. *Child Development*, 63, 1266-1281.
- Stevens, R.J., & Slavin, R.E. (1995). The cooperative elementary school: Effects on students' achievement, attitudes, and social relations. *American Educational Research Journal*, 32, 321–351.
- Surya, Y. (2007). *MESTAKUNG, the secrets, rahasia sukses juara dunia olimpiade fisika*. Jakarta: Penerbit Hikmah (PT. Mizan Publika)
- Weiner, I.B. (1992). *Psychological disturbance in adolescence*. New York: Wiley.
- Welsh, M., Park, R. D., Widaman, K., & O'Neil, R. (2001). Linkages between children's social and academic competence: A longitudinal analysis. *Journal of School Psychology*, 39(6), 463–481.
- Wentzel, K.R. (1993). Does being good make the grade? Social behavior and academic competence in middle

- school. *Journal of Educational Psychology*, 85, 357–364.
- Westerman, J.W., Nowicki, M.D., & Plante D. (2002). Fit in the Classroom: Predictors of Student Performance and Satisfaction in Management Education, *Journal of Management Education*, February 2002.
- Willms, J.D. (2003). *Student engagement at school: A sense of belonging and participation*. Paris: OECD
- Worline, M.C., Wrzesniewski, A., & Rafaeli A. (2002). Courage and work: breaking routines to improve performance. In R. G. Lord, R. J. Klimoski, & R. Kanfer (Eds.), *Emotion in workplace: Understanding the structure and role of emotion in organization behavior* (pp.295-330). New York: Jossey-Bass.
- Zimmerman (2002). Achieving Academic Excellence: A Self Regulatory Perspective. In Ferrari, M. (Ed). *The Pursuit of Excellence Through Education* (pp.85-110). New York: Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- Zins, J.E., Weissberg, R.P., Wang, M.C., & Walberg. H.J. (Eds.). (2004). *Building academic success on social and emotional learning: What does the research say?* New York: Teachers College Press.